

Perempuan Melukis

Dunia

BAGAIMANA perempuan memandang dunia? Lihatlah dari karya rupa mereka. Lukisan menjadi seperti narasi yang mengungkap alam pikiran perempuan tentang dirinya, tentang dunia di luar dirinya, tentang hubungan-hubungan antara dunia kecil di dalam diri perempuan dan dunia besar di luar dirinya.

APA yang ditampilkan 47 perempuan perupa di Galeri Cipta Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta Pusat tanggal 5-11 April 2003 bisa disebut gambar tentang perempuan Indonesia. Karya perupa dari Jakarta, Bandung, Tasikmalaya, Yogyakarta, Bali, dan beberapa perupa dari luar Indonesia ini berupa lukisan, patung, instalasi, sampai foto. Panitia menyebut pameran ini pameran perupa perempuan terbesar yang pernah diadakan di Indonesia dan pesertanya lintas generasi.

Sebagian bertemakan ibu dan anak, sebagian besar tentang tubuh perempuan itu sendiri, dan beberapa mengambil tema sosial seperti pengungsi dan perang, dan ada yang mengambil tema alam dan bunga. Nama-nama seperti Kartika Afandi, Titi Qadarsih, Titis Jabarudin, Iriantine Karnaya, Astari Rasyid, dan Dolorosa Sinaga, sampai generasi lebih muda seperti Wara Anindyah ikut dalam acara yang digelar Institut Ungu sebagai bagian dari kegiatan Festival April 2003, festival seni budaya perempuan untuk perayaan Bulan Kartini.

Sengaja panitia tidak menetapkan tema karena memang ingin memberi kebebasan kepada perupa mengungkapkan pandangannya tentang dunia—dirinya dan dunia di luar dirinya. Juga, sengaja tidak ada kurator. "Kami ingin perupa sendiri yang menentukan karya mana yang ingin mereka tampilkan," kata Yeni Rosa Damayanti dari Institut Ungu. Titik tolak pameran adalah melihat dengan jernih karya seniman perempuan tanpa beban mencari maestro, tapi menjadikan kecanggihan dan kedangkalannya sekaligus bagian dari perjalanan itu.



YANG menarik, hampir semua karya rupa dalam pameran ini menggunakan tubuh perempuan sebagai sarana ekspresi. Dengan demikian menjadi menarik melihat bagaimana perempuan menggunakan tubuh perempuan di dalam seni rupa.

Telah banyak kajian dibuat tentang perempuan di dalam seni rupa. Karena seni rupa selama ini dipandang sebagai dunia laki-laki, sementara perempuan adalah "yang lain" dan identik dengan alam yang pasif untuk meminjam istilah Simone de Beauvoir, maka ada perbedaan ketika perempuan melukis perempuan dan laki-laki melukis perempuan.

Salah satu sorotan yang paling banyak dikemukakan adalah mengenai obyektifikasi tubuh perempuan. Di dalam dunia seni dan budaya pop, tubuh perempuan berfungsi sebagai tontonan. Perempuan memberikan tubuhnya untuk diamati dengan teliti dan menjadi obyek tontonan laki-laki.

Kritikus asal Inggris John Berger pada tahun 1960-an berhasil menawarkan cara pandang baru di dalam melihat seni lukis—dalam hal ini lukisan tubuh telanjang—dengan mengontraskan hubungan kekuasaan yang implisit di dalam representasi laki-laki dan perempuan. Kehadiran laki-laki adalah janji tentang kekuasaan, kekuatan, sementara tubuh perempuan mengimplikasikan sebuah pameran yang sadar diri, yaitu kesadaran diri perempuan terbagi antara menjadi yang mengamati dan yang diamati.

"Laki-laki bertindak dan perempuan menampak. Perempuan melihat diri mereka ditatap." Dengan kata lain, "Laki-laki menatap perempuan, perempuan menyaksikan diri mereka ditatap."

Berger yang meneliti lukisan cat minyak era Renaissance, demikian disebutkan Fiona Carson dalam *Feminism and the Body (The Icon Critical Dictionary of Feminism and Post-feminism, 1999)*, menyebutkan pada tahun 1865 gambaran "ideal (tentang perempuan dalam lukisan) dipatahkan" oleh "realisme" Manet dalam lukisan perempuan telanjang berjudul *Olympia*. Dalam posisi sombong dan pandangan menatap balik ke penonton, perempuan dalam lukisan tampak mempertanyakan perannya yang pasif sebagai obyek ta-

tapan. Dengan kata lain, hal ini mempertentangkan mengenai siapa melihat dan siapa yang dilihat.



GAMBARAN seperti ini bisa dilihat pada sebagian besar karya perempuan perupa. Patung perunggu Dolorosa Sinaga berjudul *Saksi*, misalnya, menggambarkan perempuan berkebayu berdiri tegak lurus dengan kepala menengadah dan mulut membuka.

Lukisan Wara Anindyah berjudul *Perempuan Terindah* (2001) menggambarkan perempuan yang bukan hanya kelebihan berat, tetapi sudah obesitas berbaring dengan posisi menantang seraya tertawa lebar memperlihatkan gigi berukuran besar. Kecantikan perempuan yang selama ini dijejalkan ke benak kita, yaitu langsing, dengan senyum menggoda, lalu mendapat tantangan.

Lukisan Astari Rasyid berjudul *Ever-Ready Secretary* (2001) menggambarkan perempuan dalam balutan kebaya ketat, wajah tersenyum, dan mata menatap ke depan disorot lampu senter, bisa diinterpretasi sebagai penggambaran bahwa di bawah sorotan publik seorang perempuan (Jawa) harus selalu tampil terampil, cantik, boleh maju, tetapi tetap harus berada dalam tradisi.

Juga pada tema-tema yang lebih gelap seperti kekerasan pada perempuan di dalam rumah tangga atau di mana pun seperti yang ditawarkan Citra Smara Dewi dalam dua lukisan cat minyak, *Episode Berulang I* dan *Episode Berulang II*. Perempuan tidak digambarkan sebagai sosok yang patah, melainkan boleh jadi adalah *survivor* karena di sana ada gambar hati yang patah yang bisa diinterpretasi sebagai keberanian mengalahkan "cinta" daripada terus menjadi korban kekerasan.

Pada karya lukis Uun Rohayati, *Masuk Perangkap*, perempuan tanpa busana putih pucat itu berbaring dan tidak menampilkan sedikit pun sensualitas karena tubuhnya diikat dua pelat besi dan dahinya berkerut penuh perlawanan. Atau dalam karya Uun lainnya berjudul *Vonis Ideologi*, tubuh perempuan menjadi pasif di tiang salib, tetapi toh kening si perempuan juga berkerut melakukan pergulatan.



TUBUH perempuan dan sensualitasnya telah menjadikan perempuan obyek dalam kesenian, tetapi di tangan perempuan seksualitas itu bisa me-

rupakan pengalaman berbeda.

Lukisan Poppy Drews, *Drupadi*, misalnya, menggambarkan seorang perempuan dalam acara pesta duduk dikelilingi lima lelaki yang semua memandangi si perempuan, sementara si perempuan menatap ke arah penonton. Lukisan ini mengingatkan pada penyanyi Madonna dalam klip video *Material Girl*, di mana dia adalah pusat pemujaan oleh laki-laki muda dan dia yang mendikte keadaan.

Tak banyak perempuan berani berbicara terus terang mengenai pengalaman yang berhubungan dengan keperempuannya, terutama ketika menyentuh seks, sebab tabu-tabu di masyarakat melarang perempuan mengenali dan berbicara tentang hal intim tersebut. Di antara karya rupa perempuan yang dipamerkan, ada satu lukisan sangat provokatif karya I Gusti Kadek Murniasih berjudul *My Garden I* dan *My Garden II* (2003). Sepintas dua bentuk seperti pipa lentur itu saling bertautan, tetapi bila diperhatikan sebetulnya itu adalah simbol laki-laki dan perempuan dalam keadaan sangat intim.

Atau karya Ritmi berupa lukisan di atas kanvas berlatar

hitam yang melukiskan hanya dua garis putih membentuk tubuh melengkung dengan coretan merah di bagian tengah. Lukisan berjudul *Dark Happiness* (2003) ini bisa dilihat seperti orang sedang membungkuk, tetapi mungkin juga penyatuan antara sel telur serta sel sperma.

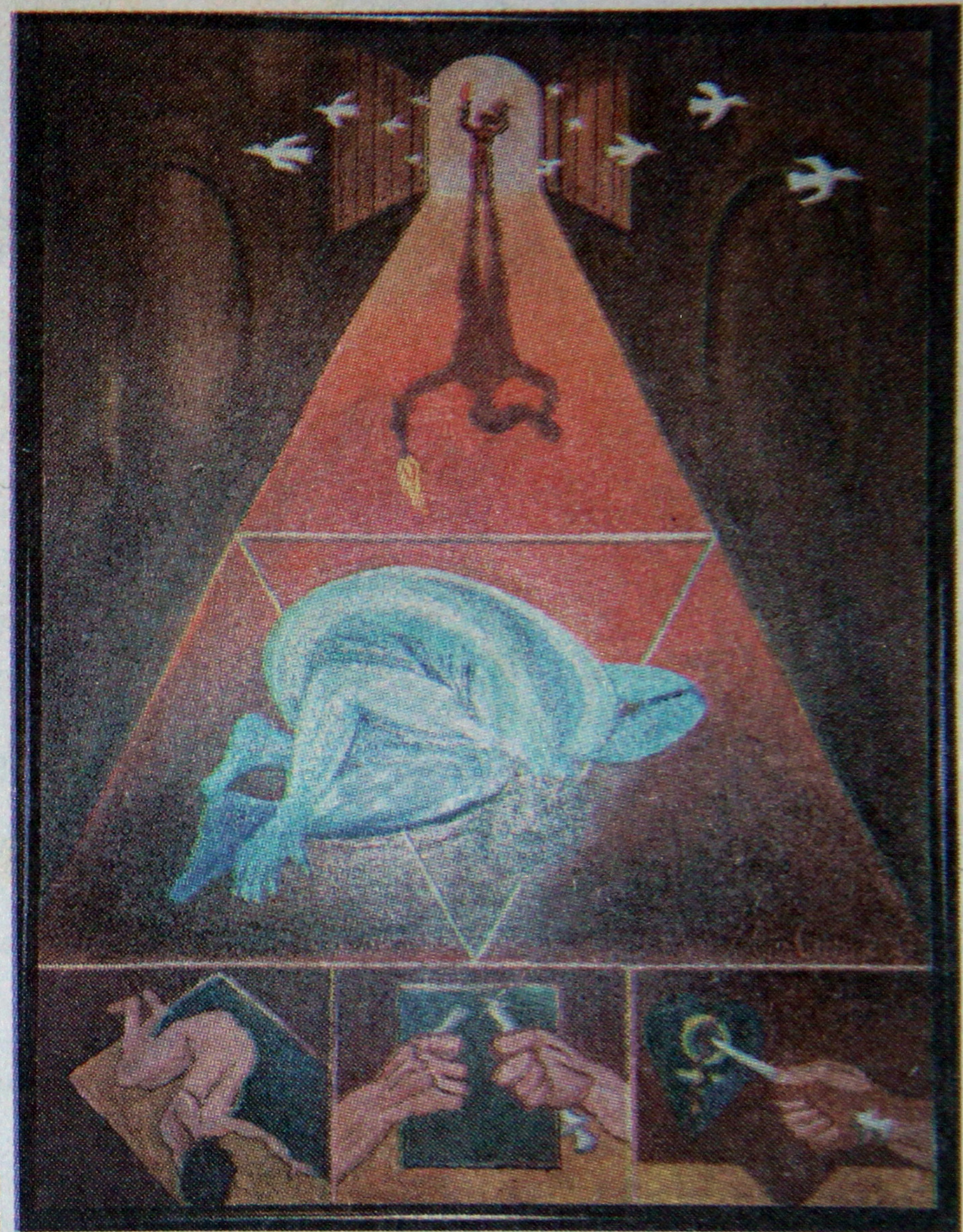
Dalam narasi para perupa perempuan ini, termasuk juga pengalaman keseharian perempuan yang selalu menyentuh seperti hubungan ibu dan anak yang direkam dalam foto hitam-putih karya Malahayati, atau melalui coretan kuas Rima Melati. Atau penentangan atas konflik bersenjata yang menjadikan perempuan sebagai korban perang atau memaksa perempuan ikut menjadi mesin perang yang diungkap Titis Jabarudin dalam *Air Mata Perang*. Pengalaman lain yang juga menyakitkan adalah ketika harus meninggalkan rumah tempat tinggal seperti dalam karya Lamat berjudul *Die Vertriebenen (Yang Terusir)*. Sosok tanpa rupa menggondong balitanya adalah wakil perempuan yang terusir dari rumahnya karena konflik dengan sebab politik atau ekonomi, sesuatu yang tidak asing di sekitar kita belakangan ini.



Judul: Women In Reformation
Karya: Tris Neddy Santoso

KOMPAS/YUNIADHI AGUNG

Judul: Episode Berulang II
Karya: Citra Smara Dewi



KOMPAS/NINUK MP